

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan *Single Subject Research* (SSR). Penelitian *Single Subject Research* menurut Sunanto J., dkk. (2005) ialah penelitian subjek dengan prosedur penelitian yang menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku.

#### **3.2 Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, yakni melalui tiga tahap pengukuran perilaku untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku pada saat, sebelum, dan sesudah diberikan intervensi.

1) A1 (*baseline-1*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan kondisi awal perilaku subjek sebelum diberikannya intervensi berupa penerapan teknik aversi terhadap perilaku menggigit buku.

2) B (intervensi)

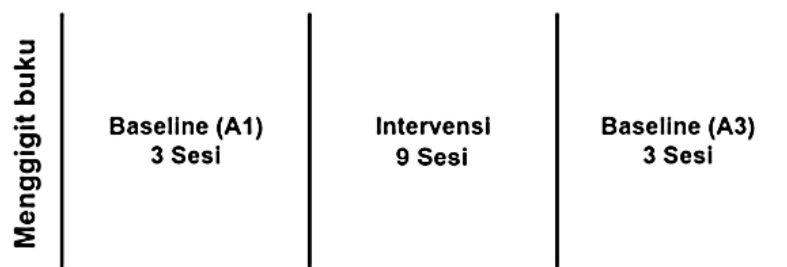
Tahap ini dilakukan pengukuran untuk mendapatkan data perilaku subjek selama diberikannya intervensi berupa penerapan teknik aversi terhadap perilaku menggigit buku. Pengukuran pada tahap ini dilakukan hingga data menunjukkan angka yang stabil. Adapun urutan pelaksanaan intervensi sebagai berikut:

- a) Sebelum melakukan pembiasaan membaca yang dilakukan selama 50 menit, peserta didik diingatkan untuk tidak boleh menggigit buku selama melakukan pembiasaan membaca.
- b) Apabila selama pembiasaan perilaku anak menggigit buku muncul, pemberian pasta kopi kepada buku yang ia pegang akan dilakukan dengan harapan peserta didik merasa jera untuk menggigit buku tersebut kembali.

### 3) A2 (*baseline-2*)

Tahap ini merupakan tahap pengukuran terakhir yang dilakukan terhadap subjek setelah adanya pemberian intervensi berupa teknik aversi terhadap perilaku menggigit buku. Prinsip pelaksanaannya sama dengan A1 yang dilakukan tanpa intervensi.

Berikut adalah gambaran dari desain penelitian A-B-A



**Gambar 3.1 Desain Penelitian A-B-A**

### 3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini menjadikan anak autis, M, berumur lima tahun yang bersekolah di TK BPI sebagai subjek. Subjek memiliki kemampuan motorik yang berfungsi dan bekerja secara baik. Dalam aspek emosi dan sosial, subjek masih kurang baik. Subjek terkadang masih sulit mengontrol emosinya namun tidak begitu sering terjadi selama subjek bertemu dengan peneliti di sekolah. Namun aspek emosi tersebut yang berdampak pada aspek sosial subjek. Sebagai contoh, karena subjek merupakan peserta didik yang aktif di kelas terkadang ketika berlari ia suka menabrak temannya, selain itu juga terkadang ia suka berteriak seperti marah karena hal yang tidak jelas.

Berdasarkan hasil asesmen, kemampuan bahasa subjek belum seperti anak seumurnya. Ia belum bisa mengucapkan kalimat utuh, hanya sekadar membeo dan melakukan pengulangan kata yang itu-itu saja. Namun subjek mampu memahami perintah sederhana seperti “M duduk”, “M diam dulu tidak boleh bergerak”, “M minum dulu”. Walau begitu, tidak semua kalimat perintah ia mau mendengarkan, terkadang hal yang biasa diperintahkan kepada subjek tidak mau ia laksanakan.

### 3.4 Lokasi Penelitian

TK BPI yang berada di Jalan Halimun No.23, Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkung, Kota Bandung, Jawa Barat 40263.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

#### 3.5.1 Teknik Aversi

Teknik aversi dapat diartikan sebagai sebuah prosedur yang dilakukan untuk mengeliminasi, mengurangi, atau menghilangkan perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan, dengan memunculkan stimulus tidak menyenangkan terhadap sehingga perilaku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.

Pada penelitian ini, teknik aversi diberikan dengan menyajikan stimulus berupa pasta kopi yang dioleskan ke buku tertentu yang apabila digigit oleh subjek akan menimbulkan rasa yang sangat pahit dengan harapan subjek akan mengurangi kebiasaan menggigit buku. Pasta kopi dipilih sebagai stimulus karena pasta kopi apabila dikonsumsi oleh subjek saat menggigit buku akan menimbulkan rasa yang sangat pahit, selain itu juga pasta kopi sepenuhnya aman dikonsumsi anak, dan pasta gigi juga mudah diaplikasikan dan dibersihkan.

Pada penelitian ini prosedur yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

- 1) Setiap pagi hari subjek mengikuti pembiasaan dan bermain bersama-sama teman lainnya baik di kelas maupun di luar kelas,
- 2) Ketika pembiasaan dan bermain bersama sudah selesai, masuklah ke pembiasaan membaca yang akan dilakukan pada pukul 09.00 hingga 09.50.
- 3) Sebelum subjek memegang buku, subjek diingatkan untuk tidak boleh menggigit buku selama pembiasaan membaca,
- 4) Selanjutnya subjek diamati selama pembiasaan membaca tersebut. Lalu apabila subjek tetap menggigit buku, subjek diingatkan sekali lagi untuk tidak boleh menggigit buku selama pembiasaan membaca,
- 5) Apabila subjek tetap menggigit buku, peneliti selanjutnya memberikan stimulus berupa mengoleskan pasta kopi ke pinggir ketiga judul buku dengan harapan saat subjek mencoba menggigit buku kembali subjek merasakan rasa pahit dan tidak mengulang lagi,

Pembiasaan membaca tetap berlanjut dan peneliti tetap mengamati, apabila subjek tetap menggigit buku yang sudah diberikan stimulus, stimulus ditambahkan dan subjek diingatkan kembali untuk tidak boleh menggigit buku selama pembiasaan membaca. Penambahan stimulus dan mengingatkan subjek untuk tidak

menggigit buku selama pembiasaan membaca akan selalu dilakukan selama rentan waktu pembiasaan membaca. Adapun target penurunan perilaku menggigit buku dari penerapan teknik aversi ini sebesar 40 persen mempertimbangkan karakteristik subjek yang belum mampu mengerti perintah/ajakan kompleks, belum memiliki minat untuk menyesuaikan diri dengan peraturan, dan fokusnya yang masih mudah terganggu di kelas.

### 3.5.2 Perilaku Menggigit Buku

Perilaku menggigit buku khususnya pada anak autis merupakan bagian dari cara anak menstimulasi diri sendiri yang mana menurut Masiran (2018) disebabkan oleh hiposensitif anak terhadap stimulasi oral atau yang membuat dia merasakan stimulasi oral, yang menyebabkan mereka selalu mengunyah atau menggigit sebagai stimulasi oral.

Pada penelitian ini indikator pada menggigit buku apabila anak melakukan perilaku menggigit buku lebih dari dua detik yang mana perilaku menggigit buku tersebut akan dicatat pada lembar pengamatan baik dari sebelum diterapkannya teknik aversi, di saat diterapkannya, hingga setelah tidak diterapkannya teknik aversi untuk melihat keberhasilan teknik aversi dalam menurunkan perilaku menggigit buku pada subjek penelitian.

### 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

**Tabel 3.1 Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Frekuensi	
Perilaku menggigit buku ialah ialah cara anak menstimulasi diri dengan mengunyah dan menggigit sebagai stimulasi oral	1. Anak dihitung menggigit buku apabila buku digigit lebih dari 2 detik, 2. Dihitung menggigit buku hanya pada rentan waktu 09.00 hingga 09.50	09.00-09.25	09.26-09.50

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dirumuskan dengan tujuan untuk mengukur variabel terikat atau target behaviour yakni penurunan perilaku menggigit buku.

Hanif Fathoni, 2025

**PENGARUH PENERAPAN TEKNIK AVERSI TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MENGGIGIT BUKU PADA ANAK AUTIS DI TK BPI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk lembar pengamatan yang berisi frekuensi munculnya perilaku menggigit buku pada subjek dengan detail waktunya dan durasi perilaku menggigit buku.

Berikut adalah contoh lembar pengamatan yang akan dilakukan.

#### Lembar Pengamatan

Nama :

Tanggal :

Perilaku yang tidak diinginkan	Frekuensi				Deskripsi
	09.00 – 09.25	Waktu	09.25 – 09.50	Waktu	
Menggigit buku					

**Gambar 3.2 Lembar Pengamatan**

### 3.8 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK BPI dengan rangkaian pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

#### 1) Melakukan *Baseline* 1 (A1)

Tahap ini dilakukan untuk mengukur kondisi awal perilaku subjek sebelum diberikan intervensi berupa teknik aversi. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan pada perilaku anak saat melakukan pembiasaan membaca buku di kelas. Sesi ini dilakukan sebanyak tiga kali atau hingga kecenderungan dan level kondisi stabil.

#### 2) Melakukan Intervensi

Pada tahapan ini dilakukan pengukuran untuk mendapatkan data perilaku subjek selama pemberian intervensi berupa teknik aversi. Intervensi dilakukan sebanyak 9 kali. Sesi ini dilakukan hingga kecenderungan dan level kondisi stabil. Adapun rangkaian pelaksanaan intervensi sebagai berikut:

- a) Peserta didik sebelum melakukan pembiasaan membaca di kelas diingatkan untuk tidak boleh menggigit buku, contoh “M tidak boleh menggigit buku ya”. Lalu setelah itu peneliti memerhatikan subjek dan apabila subjek tetap menggigit buku, peneliti mengingatkan

kembali untuk tidak boleh menggigit buku. Mengingat kembali paling banyak dilakukan dua kali.

- b) Peneliti memerhatikan subjek setelah mengingatkan subjek. Apabila subjek tetap menggigit buku yang ia pegang, peneliti memberikan intervensi berupa mengoleskan pasta kopi pada buku yang ia gigit agar ketika ia gigit kembali buku tersebut subjek merasakan rasa pahit dengan harapan subjek tidak menggigit kembali buku yang sudah dioleskan pasta kopi. Apabila subjek tetap menggigit buku, pemberian stimulus berupa mengoleskan pasta kopi tetap dilakukan dan mengingatkan untuk tidak menggigit buku akan terus dilakukan selama ia tetap menggigit buku tersebut.

### 3) Melakukan *Baseline 2* (A2)

Tahapan ini merupakan pengukuran terakhir yang dilakukan terhadap subjek setelah adanya pemberian intervensi berupa penerapan teknik aversi. Prinsip pelaksanaannya sama dengan A1 yang dilakukan tanpa intervensi. Sesi ini dilakukan sebanyak tiga kali atau hingga kecenderungan dan level kondisi stabil.

## 3.9 Sistem Pencatatan Data

Sistem pencatatan data merupakan bagaimana cara peneliti mengamati dan mencatat sebuah hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pencatatan data dilakukan dengan mencatat frekuensi anak berapa kali menggigit dalam rentan waktu yang ditentukan dengan menuliskan waktu persis menggigitnya pada setiap sesi fase menggunakan lembar pengamatan yang sama pada setiap fase.

### 3.10 Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Ketika semua data terkumpul kemudian data dianalisis dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran generalisasi yang bisa digambarkan untuk memperjelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu (Aldani, S. P., 2015).

Sugiyono (2012, dalam Aldani, S. P., 2015) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak

memvisualisasikan data melalui grafik garis. Sunanto J., dkk. (2006) pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu:

- 1) Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi.
- 2) Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Dalam penelitian ini bentuk grafik yang digunakan yaitu grafik garis, yang diharapkan dapat memperjelas setiap penjelasan dari penelitian yang dilakukan Sunanto J., dkk. (2006) beberapa komponen penting dalam grafik antara lain:

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
- 2) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- 3) Titik awal merupakan pertemuan antar sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- 4) Skala merupakan garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%)
- 5) Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau *intervensi*
- 6) Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- 7) Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi.

Menurut Sunanto, J dkk. (2006, dalam Amanah, 2016, hlm. 40) mengungkapkan bahwa dalam analisis data dengan inspeksi visual ada beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara ini, yaitu: (1) banyaknya data dalam

setiap kondisi yang disebut panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik.

Komponen analisis inspeksi visual terdiri dari:

1) Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi (Aldani, S. P., 2015):

- a) Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada dalam ketentuan pasti. Dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampel data menunjukkan arah yang jelas.
- b) Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Untuk membuat garis dapat dilakukan pertama dengan metode tangan bebas (*freehand*), yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga memperoleh data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Yang kedua dengan metode belah tengah (*splitmiddle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.
- c) Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data poin yang dikatakan stabil, sedangkan di luar itu dikatakan tidak stabil.
- d) Jejak data merupakan data dari data satu ke data yang lain dalam satu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menarik, menurun dan mendatar.
- e) Rentang yaitu jarak antara data pertama dan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.



- f) Perubahan level menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.
- 2) Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* A1 ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi (Aldani, S. P., 2015):
  - a) Jumlah variabel yang di ubah (*Number of Variabel Changed*). Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
  - b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*). Dalam analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.
  - c) Perubahan kecenderungan stabilitas efeknya (*Change in Trend Stability*). Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, menurun)
  - d) Perubahan level (*Change in Level*). Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.
  - e) Persentase *overlap* (*Presentage of Overlap*). Data yang tumpah tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan

semakin banyak data yang tumpang tindih maka akan semakin banyak pula dugaan bahwa tidak adanya pengaruh pada kedua kondisi. Dengan demikian diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini bentuk grafik yang digunakan yaitu grafik garis, yang diharapkan dapat memperjelas setiap penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Sunanto dkk. (2005, dalam Aldani, S. P., 2015) beberapa komponen penting dalam grafik antara lain:

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
- 2) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- 3) Titik awal merupakan pertemuan antar sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- 4) Skala merupakan garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%)
- 5) Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
- 6) Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- 7) Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah sebagai berikut (Aldani, S. P., 2015):

- 1) Menjumlahkan hasil persekoran pada kondisi *baseline* 1 terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.
- 2) Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi intervensi terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan.
- 3) Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi *baseline* 2 terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.
- 4) Membuat tabel skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2.

- 5) Membuat grafik dari data yang telah diperoleh pada kondisi *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2.
- 6) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.